



PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PENANGANAN KENAKALAN SISWA DI SMPN 19 REJANG LEBONG

Susila Elawati¹, Nina Kardina², Syamsul Rizal³, Fadila⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Curup

^{1,2,3,4}susilaclawati2626@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out about the implementation of counseling guidance services for handling student delinquency at SMPN 19 Rejang Lebong. The research method used by the author is a qualitative method with a descriptive approach, namely by collecting data as it is from a symptom of a phenomenon that existed when the study was carried out. The data and data sources in this study are principals, Guidance and Counseling teachers and class IX (9) students totaling 30 students, through survey techniques. The research instruments used in this study are documentation, interviews and observations. Interviews were conducted with the principal and guidance and counseling teachers and observations were conducted by observing the state of the school environment and the existence of the school. Data analysis techniques are carried out by collecting data, grouping data, analyzing data and interpreting data that will be concluded into research results. The conclusion of this study is that the Analysis of Student Delinquency and Its Implications for Guidance and Counseling Services at SMPN 19 Rejang Lebong in the category is quite good.*

Keyword: *Student Delinquency, Guidance Service*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap penanganan kenakalan siswa di SMPN 19 Rejang Lebong. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data apa adanya dari suatu gejala akan fenomena yang ada ketika penelitian dilakukan. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling dan siswa kelas IX (9) berjumlah 30 siswa, melalui teknik survey. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling serta observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah dan keberadaan sekolah. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisis data dan menginterpretasikan data yang akan disimpulkan menjadi hasil penelitian. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Layanan Bimbingan dan Konseling SMPN 19 Rejang Lebong dalam katagori cukup baik.*

Kata Kunci: *Kenakalan Siswa, Layanan Bimbingan*

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi telah melahirkan globalisasi, dimana hubungan antarnegara dan antar bangsa semakin terbuka. Norma-norma, nilai, budaya suatu bangsa dengan cepat dan mudah diterima oleh bangsa lain. “lain dari perkembangan ini, adalah modernisasi dan industrialisasi selain memberikan manfaat juga menyertakan eksekutif mudlarat bagi kehidupan manusia”

Manfaat dan ke-mudlarat-an dari perkembangan sains dan teknologi paling banyak dialami para anak-anak kita. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku remaja dalam kehidupannya, misalnya cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan masih banyak lagi pola pikir dan pola hidup yang menunjukkan dinamisasi akibat komunikasi mereka dengan produk sains dan teknologi yang semakin canggih.

“Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula”.

Disini anak mulai mengenal kehidupan dan pendidikannya. Dalam hal ini orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana anak dapat berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani. Banyak dasar perilaku tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan

“Faktor luar dari orang tuanya seperti ekonomi, adat-istiadat, keadaan orang tuanya, kesempatan dan cara memuaskannya dirinya banyak berpengaruh. Bagaimanapun pengaruh luar keluarga berkesan pada anak, namun setiap kali ia kembali kekeluarganya, dan sebagian besar waktunya ada di situ, sehingga dasar kehidupan keluarganya yang meninggalkan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya”

Orang tua adalah pendidik pertama yang menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa anak. Anak menyerap segala apa yang disajikan sekitarnya. Anak-anak adalah peniru yang peka, ini tampak dari bahasa anak yang diiringi dengan besarnya rasa ingin tahu. Di sinilah orang tua harus hati-hati dalam pemakaian bahasa dan juga tingkah laku. Kebiasaan anak sehari-hari adalah peniruan dari orang tuanya, dan akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa dasar perkembangan serta pertumbuhan anak adalah di dalam keluarga, maka sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan tersebut. Peralihan bentuk pendidikan informal ke formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah. Suatu hal yang penting dimana orang tua haruslah menunjukkan kerjasamanya dalam memperhatikan kehidupan sekolah anaknya, walaupun tidak berarti mengoreksi pekerjaannya, melainkan cukup memperhatikan pengalaman anaknya, dan menghargai usahanya. “Dalam usaha mendidik para remaja, apakah yang diusahakan oleh keluarga, sekolah atau yang dilakukan oleh para pemimpin dalam masyarakat, pada umumnya adalah terbinanya kesadaran pada para remaja untuk tumbuhnya kesanggupan dan tanggung jawab atas terselenggaranya kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan tanah air serta bangsanya”

Di dalam usaha ini, pendidik harus yakin bahwa tujuan itu pasti tercapai, tetapi juga harus diyakini bahwa didalam usaha itu juga tidak seluruhnya dapat dicapai. Sebab banyak

sekali faktor-faktor ikut serta menentukan. Jadi disamping ada yang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan itu, ada juga yang tidak tercapai, dan ada pula yang merupakan kejadian negative dari pada usaha kita tersebut. Kejadian-kejadian tersebut pada umumnya dinamakan kenakalan remaja. Berbicara mengenai remaja terutama berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya remaja yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru), dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan cara membimbing dan menjadikan mereka semua menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama dan kurang memiliki kepekaan yang cukup untuk membina toleransi dalam kondisi masyarakat yang kian majemuk dengan berbagai macam kepentingannya. Akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat. Oleh karena itu, remaja akan cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas. Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang biasanya dilakukan siswa di sekolah, dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan “di Negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan, dan main-main dengan wanita”

Apakah yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan ini yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam bukunya kesehatan mental, Zakiyah Daradjat mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Kurang pendidikan
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
6. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
7. Pendidikan dalam sekolah kurang baik
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau siswa yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan dengan kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah tidak patuh kepada orang tua atau guru, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi, dan cara berpakaian yang tidak sopan. Meskipun kenakalan yang terjadi dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah menimbulkan persoalan yang kurang baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. “Remaja tidak sama satu dengan

yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada remaja yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu oleh orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan”. Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat. Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka yang melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, norma-norma sosial dan memotivasi siswa untuk berperilaku yang lebih baik. Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru BK (bimbingan dan Konseling) memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru BK adalah sosok yang sangat dekat dengan siswa serta mampu memberikan motivasi-motivasi yang sangat membangun, dan mendengarkan semua permasalahan yang dihadapi siswa. Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau terlibat kenakalan.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan pengumpulan informasi/data mengenai keadaan gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2010:3) yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Sedangkan menurut Arief Furchan (2005:94) “Dalam penelitian diperlukan penjelasan atau diskripsi mengenai subyek yang dijadikan bahan penelitian berkenaan dengan keadaan, fakta, dan kejadian yang berlangsung saat penelitian”. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status dan gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan. Melalui metode tersebut, peneliti berupaya mengumpulkan data selengkap mungkin untuk menganalisis Kenakalan siswa dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling di SMPN 19 Rejang Lebong melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang akan diberikan oleh beberapa responden yang dijadikan sebagai sumber data. Selanjutnya peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan pedoman wawancara yang akan dijawab oleh para responden untuk mendapatkan hasil jawaban terkait dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Selain itu pada saat kegiatan wawancara berlangsung, peneliti kemudian mengumpulkan jawaban para responden sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian yang sedang diteliti oleh per peneliti. Ketika jawaban para responden telah berhasil terkumpul dengan baik, peneliti kemudian melakukan analisis data dengan menarik kesimpulan dari semua yang telah tersedia. Sedangkan pada kegiatan observasi yang telah dilaksanakan, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data dengan mempersiapkan format observasi yang berisi variabel maupun sub variabel terkait dengan objek yang akan di observasi. Pada saat kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti kemudian memberikan tanda cek (√) pada bagian kolom yang telah dilaksanakan. Pemberian tanda cek (√) dilakukan ketika objek yang sedang di observasi telah memiliki standar, serta syarat yang ditentukan dalam menunjang serta mendukung pelaksanaan pendidikan. Selain itu pemberian tanda cek (√) dilakukan oleh peneliti saat proses kegiatan bimbingan konseling berlangsung.

Dengan adanya pemberian cek (√) yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memperoleh data, serta informasi yang dibutuhkan sebagai penguat penelitian yang sedang diteliti. Data yang berhasil terkumpul dengan baik sebagai hasil kegiatan observasi yang dilakukan di SMPN 19 Rejang Lebong oleh peneliti, kemudian diolah dengan menarik simpulan berdasarkan pemberian cek (√) yang telah diberikan ke dalam format observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Dengan melakukan pengolahan data dengan baik dan benar, maka peneliti mendapatkan hasil yang akurat dan sangat diharapkan sesuai berdasarkan topik penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMPN 19 Rejang Lebong

Setelah mengadakan penelitian di SMPN 19 Rejang Lebong , dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memperoleh data-data untuk menjawab dari rumusan-rumusan masalah. Data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Membolos

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 November 2022 menunjukkan bahwa salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa SMPN 19 Rejang Lebong adalah membolos, hal ini terbukti ketika peneliti akan datang ke SMPN 19 Rejang Lebong sekitar jam 09.00 WIB tiba-tiba di tengah jalan tepatnya di depan Polsek Sindang Kelinggi , melihat 2 siswa memakai seragam Biru putih yang sedang keluyuran. Setelah peneliti mengamati dengan seksama ternyata kedua siswa tersebut siswa SMPN 19 Rejang Lebong terbukti dengan logo seragam yang menempel di bajunya.

b. Berpakaian tidak pantas/ tidak rapi

Dari observasi yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 24 November 2022 pukul 10.00 wib, dengan tidak sengaja peneliti melihat salah satu guru yaitu Bapak N selaku

koordinator agama dan sebagai guru Qur'an hadist menegur cara berpakaian salah satu siswi yang tidak pantas. Ternyata memang pada saat itu sedang ada pemeriksaan dadakan menjelang ujian semester akhir. Ketika peneliti menghampiri dan bertanya kepada Bapak N tentang kriteria berpakaian yang pantas di SMPN 19 Rejang Lebong, beliau menjawab bahwa yang dianggap berpakaian tidak pantas dan dianggap perlu ditertibkan adalah potongan rok yang tidak sesuai, baju tidak dimasukkan dan kerudung yang tipis.

c. Kurang bersikap hormat kepada guru

Pada saat itu tepatnya bersamaan dengan pemeriksaan dadakan dilakukan, siswa yang ditegur oleh bapak N karena berpakaian tidak pantas, berbicara tidak sopan ketika melakukan pembelaan.

d. Datang terlambat

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 November 2022, ketika peneliti sampai pada lokasi penelitian yaitu SMPN 19 Rejang Lebong kira-kira sekitar jam 07.15 wib, peneliti melihat empat siswa yang sedang mengisi buku poin di ruang BK. Ketika peneliti dekati dan bertanya kepada salah satunya ternyata mereka sedang diutus Pak D selaku guru BK untuk mengisi buku poin karena terlambat.

e. Merokok

Pada hari Jum'at sekitar pukul 11.30 Wib. Ketika peneliti sedang melintas di depan warung kopi tepatnya di dekat Kantin Sekolah peneliti melihat dua siswa yang masih memakai seragam beridentitas SMPN 19 Rejang Lebong sedang nongkrong dan merokok sambil minum kopi disekitaran warung tersebut.

f. Membuat keributan dikelas waktu ujian

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Desember 2022 tepatnya hari pertama ujian tengah semester SMPN 19 Rejang Lebong, ketika itu peneliti sedang melakukan pengamatan bagaimana kondisi sekolah pada saat kegiatan ujian berlangsung. Dengan tidak sengaja peneliti melihat ada salah satu kelas yang terdengar gaduh dan beberapa siswanya saling tolah-toleh bertanya tentang jawaban soal. Setelah kami amati kelas tersebut ternyata memang tidak ada pengawasnya, setelah beberapa saat kemudian datang seorang guru dan dengan seketika suara gaduh itu pun hilang

Dari Enam bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMPN 19 Rejang Lebong tersebut rata-rata kenakalan yang bersifat ringan, normatif atau bisa dikatakan tidak melanggar hukum. Walaupun begitu, kenakalan ini harus sedini mungkin dicegah dan diatasi oleh guru BK pada khususnya dan pihak sekolah pada umumnya, dari bentuk kenakalan yang ringan inilah yang menyebabkan dan mengakibatkan bentuk kenakalan yang lebih berat kalau tidak sedini mungkin dicegah dan diatasi. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat

Dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa SMPN 19 Rejang Lebong ini, yaitu berupa pemberian nasihat, bimbingan dan contoh yang baik, peningkatan kegiatan keagamaan dan kegiatan yang melibatkan siswa. Apabila dengan menggunakan cara tersebut siswa masih mengulang kenakalan yang mereka lakukan, maka penanggulangan berikutnya pemberian hukum yang sesuai dengan perbuatannya, dan hukuman tersebut dipilih sendiri oleh anak dengan tujuan agar anak akan melaksanakan hukuman tersebut dengan kesadaran". Sedang hasil wawancara dengan Ibu B selaku guru BK, beliau

mengatakan bahwa dalam menanggulangi kenakalan siswa SMPN 19 Rejang Lebong yaitu: Mengadakan kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat, guru dan orang tua. Pihak BK tidak 100% menanggulangi kenakalan tersebut, akan tetapi membantu memecahkan masalah yang menjadi penyebab kenakalan. Pertama-tama memberikan rasa nyaman dan pegarahan khususnya kepada siswa yang bermasalah serta mengajarkan tentang psikologi, yaitu mata pelajaran BK. Selain itu guru BK yang mengadakan kerjasama dengan pihak sekolah, berupa memberika fasilitas berupa kegiatan ekskul agar siswa dapat mengisi waktu luang mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga mereka dapat berkembang dengan baik.

Dari beberapa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja di atas, banyak anak yang tertolong dengan cara menyenangkan hati anak. Kebanyakan remaja yang nakal di SMPN 19 Rejang Lebong diakibatkan oleh kegelisahan dan kebingungan karena mereka tidak mengerti pertumbuhan yang sedang mereka lalui dan kurang adanya pengertian dari orang tua terhadap mereka. Sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan yang khusus serta memberikan rasa nyaman dan aman diharapkan dari lingkungan sekolah.

Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga kenalakanakalan remaja yang terjadi di SMPN 19 Rejang Lebong pun hanya sebatas kenakalan remaja ringan tidak sampai menimbulkan korban dan melanggar hukum, dan dari beberapa siswa yang pernah melanggar setelah mendapatkan pengarahan dan bimbingan bisa berubah lebih baik. Akan tetapi upaya-upaya tersebut belum bisa dikatakan mencapai seratus persen target yang direncanakan, sehingga mendorong para pihak sekolah khususnya guru BK untuk lebih giat mencegah dan menanggulangi kenakalan sedini mungkin guna mencapai target yang telah direncanakan secara maksimal. Oleh karena itu yang dapat dikatakan bahwa dari penelitian ini adalah bahwa Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Layanan Bimbingan dan Konseling SMPN 19 Rejang Lebong dalam katagori cukup baik.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ciptaan Allah SWT, yang unik dan beragam warna kulit dan wataknya, khususnya semasa remaja. Perodesasi masa remaja dalam psikologi islam disebut amrad, yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai kholifah Allah di bumi, adanya kesadaran akan tanggungjawab terhadap sesama makhluk, meneguhkan pengabdiannya kepada Allah melalui aktifitas amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan kata lain pemakain kata pubertas sama dengan remaja. Hurlock dan Root berpendapat sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad al-mighwar bahwa. Masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk sesual. Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologi. Dari sudut umur, sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap sebagai remaja, menurut Soerjono Soekanto bahwa masa remaja dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu golongan remaja muda (13-17 tahun pada gadis dan 14-17 tahun pada laki-laki) dan golongan remaja lanjut (17-18 tahun). Sedangkan Hurlock

sebagaimana yang telah dikutip oleh Panut Panuju dan Ida Umami berpendapat bahwa: “rentangan usia remaja adalah antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia

13/14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun” Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. “Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa”. Sehingga remaja dapat dikelompokkan pada status interm sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya

“Ada seperangkat hal yang harus dimiliki dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan masa dewasa agar dia memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluasluasnya. Banyak tuntutan dari faktor-faktor sosial, religius, serta norma yang mendorong remaja memikul beban dan tanggung jawab”.

Selama proses menjalankan tugas-tugas perkembangan, remaja bisa bermasalah dan bisa pula berbahagia. Kedua kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman yang positif atau negatif. Kedua kondisi ini juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa. Selain itu umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian, masalahnya tidak sedikit.

Kenakalan Remaja

Sebagaimana yang penulis kutip dari bukunya Sudarsono, Simandjuntak memberi pengertian bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan itu disebut “delinkuin (nakal) apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Sehubungan dengan pengertian di atas fuad Hasan merumuskan definisi kenakalan remaja sebagai berikut : perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikulifikasikan sebagai tindakan kejahatan”. Sudarsono sendiri memberikan pengertian kenakalan remaja sebagai suatu

perbuatan yang melanggar terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama yang dilakukan oleh seorang anak yang berada dalam fase-fase usia remaja. Secara umum delinkuen (kenakalan) yang dilakukan oleh remaja dapat berupa delinkuen sosiologis dan delinkuen individual. Dapat dipandang sebagai delinkuen sosiologis apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri.

Sedangkan delinkuen individual, anak-anak tersebut memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah maupun sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tua sendiri. Kartini kartono (2006 : 120) menjelaskan ciri-ciri secara intelektual anak yang delinkuen sebagai berikut:

1. Anak ini biasanya mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas prestasi daripada nilai keterampilan verbal.

2. Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius.
3. Mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain.
4. Menganggap orang lain sebagai gambar cermin dari diri sendiri.

Bentuk- bentuk Kenakalan Remaja

Membahas masalah bentuk-bentuk kenakalan remaja, para ahli memberikan contoh yang bermacam-macam. Akan tetapi dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial, kenakalan ini tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan kenakalan bersifat melanggar hukum.

Contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja yang diberikan oleh Bambang Mulyono adalah sebagai berikut:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial. Kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindak kriminal.

Sedangkan menurut Elfi Muawanah(2004 : 137), mengelompokkan 3 jenis kenakalan yaitu :

- Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata.
- Jenis kenakalan sedang, yaitu merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain.
- Jenis kenakalan berat, yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain.

Konsep Dasar Bimbingan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guedance” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Akan tetapi banyak pendapat yang berbeda-beda menurut para ahli mengenai pengertian bimbingan secara terminologi. Arthur J. Jones sebagaimana dikutip oleh Hellen, “bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan problem”. Bimo Walgito berpendapat “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya ”(2004:6).

DR. Rahman Natawijaya menyatakan “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian dapat mengenyam kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial” Dari pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau

sekelompok orang yang sistematis, agar individu atau sekelompok orang tersebut dapat memahami dirinya dan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* (bahasa Inggris). Tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa konseling berasal dari kata *suluh*, yang memiliki arti obor (penerang). Lebih lanjut berbagai pendapat tentang konseling sebagaimana yang telah dikutip oleh Elfi Muawanah (2004 : 5) adalah sebagai berikut:

1. Arthur Jesones memberikan batasan konseling adalah suatu proses membantu individu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan cara *interview*.
2. I. Jumhur dan Moh. Surya memberikan batasan konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individu (*face to face relationship*).
3. W. S. Winkel SJ memberikan batasan, konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Dalam konseling diadakan diskusi/ pembicaraan antara seorang penyuluh dengan satu orang atau dengan beberapa orang.

Dari batasan-batasan pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka (*face to face*) melalui wawancara. Sehubungan dengan hal ini, ditinjau masalah-masalah yang dihadapi anak-anak sesuai dengan perkembangannya khususnya para remaja sangatlah komplek. Perubahan-perubahan fisik yang dialami pada masa remaja besar sekali pengaruhnya terhadap situasi kejiwaannya, terutama pada masa remaja awal. Tidak semua remaja mampu mengatasi kesulitan yang sedang dialami dengan baik. Dalam keadaan demikian agar remaja dapat memecahkan kesulitan yang dihadapi sangat diperlukan sekali adanya layanan bimbingan, baik dari orang tuanya maupun di sekolah oleh guru serta oleh konselor dan staf yang lain. Bimbingan ini dilakukan agar para remaja dapat memahami, menerima keadaan serta dapat mengambil keputusan dan tindakan yang tepat. "Pengertian prinsip bimbingan dan konseling adalah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling". Sedangkan Hellen berpendapat bahwa, "prinsip bimbingan dan konseling adalah seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah".

Menurut Prayitno dan Erman Amti sebagaimana yang telah dikutip oleh Hellen (2002 : 64) bahwa "rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan"

KESIMPULAN

Bentuk- bentuk kenakalan remaja di SMPN 19 REJANG LEBONG adalah: membolos, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap sopan pada guru, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu ujian, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja di SMPN 19 REJANG LEBONG

adalah Pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng, mencari perhatian, pengaruh teman/ lingkungan pergaulan, suasana rumah yang kurang memperhatikan perkembangan anak, kurangnya pengawasan dari orang tua. Upaya guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMPN 19 REJANG LEBONG adalah:

- Memberikan pengarahan dan penyadaran diri atas apa yang telah diperbuat siswa, agar mereka paham bahwa persebut tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya.
- Mengarahkan kepada siswa agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan sekolah.
- Mendengarkan keluhan-keluhan siswa dan bersama-sama mencari pemecahannya.
- Bekerjasama dengan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa.
- Alternatif terakhir, pemberian hukuman. Hukuman ditentukan oleh siswa itu sendiri.

REFERENSI

Herboenangin, Boentjo, *Mengenal dan Memahami Masalah-masalah Remaja*, PT Pustaka Antara, Jakarta, 1991.

Hidayati Wiji, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, TERAS, Yogyakarta, 2008.

Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006

Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, 2004.

Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.

Mulyono Y. Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, KANISIUS Yogyakarta, 1984.

Panuju Panut, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.

Priyatno & .Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cipta Jakarta:, 1996.

Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

Soejanto Agoes, *Psikologi Perkembangan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005.

Soekanto Soerjono, *Mengenal dan Memahami Masalah-masalah Remaja*, PT Pustaka Antara, Jakarta, 1991.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, rehabilitasi, dan Resosialisasi*, PT. Renika Cipta, Jakarta, 2007
Tanzeh Ahmad, Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, eLKAF, Surabaya, 2006.

Usman Moh. User, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2008.

Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ANDI, Yogyakarta, 2004.